

Pengaruh Budaya Patriaki Terhadap Kondisi Psikologis Istri Di Desa Pasar Sorkam

Nurhalisa Simamora¹ Afrinaldi²

^{1,2}Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: nurhalisasimamora@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 25 Mei April 2026

Revised: 29 Mei 2026

Accepted: 18 Juni 2026

Kata Kunci

Budaya Patriarkal, Kondisi Psikologis

Keywords

Patriarchal Culture, Psychological Conditions



ABSTRACT

Penelitian ini di latar belakang adanya terdapat pihak yang superior yang merugikan satu pihak dan perempuan sebagai pihak inferior, mendapatkan citra negatif, beban ganda dan kekerasan. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh signifikan Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Kondisi Psikologis Istri di Desa Pasar Sorkam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif Variabel dalam penelitian ini meliputi Budaya Patriarki (Variabel Bebas) dan kondisi psikologis (Variabel Terikat) Dalam penelitian ini, digunakan sampel sebanyak 82 istri dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik simple random sampling. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya patriarki memiliki kategori rendah dengan presentase 32% dan kondisi psikologis 38% maka terdapat pengaruh yang signifikan antara Budaya Patriarki terhadap kondisi Psikologis dengan diperoleh nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dan nilai thitung $-3,107 > t_{tabel} 1,664$ dan dari hasil uji F diperoleh nilai thitung $9,651 > f_{tabel} 3,96$ dengan persentase sumbangan pengaruh yaitu 10,8%. Dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai thitung lebih besar daripada t_{tabel} dan thitung lebih besar daripada f_{tabel}, sehingga dapat dimaknai bahwa variabel budaya patriarki (X) berpengaruh negatif terhadap kondisi psikologis (Y) sebesar 10,8%.

This research is based on the existence of a superior party that harms one party and women as the inferior party, getting a negative image, double burden and violence. This study aims to prove the significant influence of the Influence of Patriarchal Culture on the Psychological Condition of Wives in Pasar Sorkam Village. This study uses an associative quantitative approach. The variables in this study include Patriarchal Culture (Independent Variable) and psychological conditions (Dependent Variable). In this study, a sample of 82 wives was used with a sampling technique, namely simple random sampling technique. Based on the results of the study, it shows that patriarchal culture has a low category with a percentage of 32% and psychological conditions of 38%, so there is a significant influence between Patriarchal Culture on Psychological conditions with a significance value of $0.003 < 0.05$ and a t-value of $-3.107 > t\text{-table } 1.664$ and from the results of the F test, the f-value is $9.651 > f\text{-table } 3.96$ with a percentage contribution of 10.8%. Because the significance value is less than 0.05, and the calculated t value is greater than the calculated t table, and the calculated f value is greater than the calculated f table, it can be interpreted that the patriarchal culture variable (X) has a negative effect on psychological conditions (Y) of 10.8%.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite Nurhalisa Simamora et al (2026) Pengaruh Budaya Patriaki Terhadap Kondisi Psikologis Istri Di Desa Pasar Sorkam <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6598>

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya manusia diciptakan dengan derajat yang sama, tanpa faktor penyebab lebih tingginya derajat satu dengan yang lain, sehingga laki-laki maupun perempuan dapat saling menghargai tanpa kesenjangan dan memiliki kesempatan merata dalam berbagai hal serta pekerjaan, meskipun memiliki perbedaan yang dapat maupun tidak dapat dipertukarkan, karena mereka hidup bersama dalam masyarakat yang saling melengkapi dan menghargai. Masyarakat sebagai kumpulan individu perempuan dan laki-laki harus mencapai perkembangan sejalan, dengan hubungan dialektis di mana perkembangan individu menjadi indikator perkembangan masyarakat dan sebaliknya; di bawah kapitalisme, perkembangan individu kelas pekerja termasuk perempuan ditentukan relasi produksi sehingga nilai mereka dianggap tidak berharga, khususnya bagi perempuan menurut Marx harus mencapai perkembangan sebagai individu berdasarkan siapa diri mereka bukan status sosialnya, maka hadirnya kesetaraan gender memotivasi hal tersebut.

Pembicaraan mengenai gender semakin hangat soal kemajuan perkembangan kaum perempuan dan posisi-statusnya dalam kesetaraan dengan pria, meskipun hubungan gender menjadi persoalan tersendiri padahal emansipasi perempuan belum sepenuhnya mendapat respon positif dari semua kalangan, di mana kondisi sosial masih menonjolkan peran laki-laki; isu gender sebagai wacana dan gerakan kesetaraan laki-laki-perempuan menarik dibicarakan di masyarakat maju dengan pendapat pro-kontra. Budaya patriarki tidak mengakomodasi kesetaraan sehingga perempuan tidak diperhitungkan, begitu kuat dan dominan merembes ke semua aspek masyarakat yang menguasai kekuasaan, semakin berkuasa semakin kuat dorongan laki-laki memegang posisi superior atas istri, sehingga di rumah tangga istri diposisikan sebagai objek yang tunduk pada dominasi dan kekuasaan suami..

Patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk didalamnya institusi pernikahan. Pada dasarnya pernikahan bertujuan untuk mendapatkan keluarga bahagia yang penuh ketenangan hidup dan rasa kasih sayang. Hal ini terlihat dari firman Allah dalam surat an-nisa ayat 34 berikut :

وَالَّذِي اللَّهُ حَفِظَ مَا بِاللَّعِيبِ حَفِظَتْ فِدْتَنْتُ فَالْصَّلِحَتْ أَمْوَالَهُمْ مِنْ أَنْفَقُوا وَبِمَا بَعْضٍ عَلَى بَعْضِهِمْ اللَّهُ فَضَّلَ بِمَا التَّسَاءَ عَلَى قَوَامُونَ الرِّجَالِ
يُرَاكِبُ عَلَيْهَا كَانَ اللَّهُ إِنَّ سَبِيلًا عَلَيْهِمْ تَبِعُوا فَلَا أَطَعْتُمْ فَإِنْ رَبُّهُنَّ وَاحِدٌ الْمَضَاجِعِ فِي وَأَهْجُرُوهُنَّ فَعِظُوهُنَّ نَشُورَهُنَّ تَخَافُونَ

Artinya *Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.*

Untuk mewujudkan ketenangan dan kebahagiaan serta menciptakan rasa kasih dan sayang, harus terdapat keseimbangan dan kesetaraan dalam keluarga, terutama antara suami dan istri. Dalam kamus besar bahasa Istri adalah wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang sudah bersuami dan wanita yang dinikahi 6 slam bertujuan menciptakan kedamaian dan keberhasilan berdasarkan pernikahan dengan prinsip saling membantu antara suami dan istri. Seorang wanita ketika menjadi seorang istri maka Allah SWT. telah menjadikannya ratu di rumah tangganya. Hal ini menandakan betapa erat hubungan suami istri, dimana separuh milik suami dan separuh bagian yang lain milik istri. Mencapai kesejahteraan dalam hidup merupakan keinginan semua orang. Sayangnya tidak semua orang dapat menjadi sejahtera, terutama kaum minoritas Salah satu di antaranya adalah kaum perempuan yang seringkali dikenai stereotip negatif dan diskriminasi. Perkawinan yang sering dianggap sebagai titik kebahagiaan ternyata tidak dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan. Menurut Subiantoro hal ini dikarenakan perkawinan dapat membuat eksistensi diri perempuan dilekatkan pada laki-laki. Perkawinan juga membatasi ruang gerak perempuan karena waktunya akan lebih tersita untuk suami dan anak, sehingga tidak dapat lagi mengembangkannya sebagai individu. Fenomena ini umumnya

terjadi pada masyarakat yang menganut sistem patriarki karena budaya patriarki membentuk sikap peran gender tradisional pada masyarakat. Dalam sikap peran gender tradisional, pria dianggap lebih superior dibandingkan Perempuan.

Padahal dalam sebuah perkawinan, perbedaan peran gender antara perempuan dan laki-laki dapat menyebabkan ketidakseimbangan hubungan. Misalnya ketika istri menuntut kesetaraan, tetapi suami menganggapnya sebagai pembangkangan terhadap otoritasnya sebagai kepala keluarga. Ketidaksetujuan suami terhadap tuntutan kesetaraan istri dapat menghambat optimalisasi potensi istri. Pada akhirnya kedua pasangan pun akan merasa kurang puas, yang selanjutnya berdampak pada kesejahteraan psikologis masing-masing pasangan, terutama kesejahteraan psikologis istri.

Banyak istri menanggung beban kerja lebih lama dan tidak dihargai, yaitu sebagai domestic worker. Pekerjaan rumah tangga yang tidak mengenal titik, dianggap sudah merupakan kewajiban istri. Hal ini diasosiasikan secara turun temurun oleh adat, sehingga perempuan sendiri menganggapnya sebagai sebuah kebenaran dan menikmatinya, meskipun tidak pernah mendapatkan penghargaan. Sebaliknya, suami diposisikan sebagai pencari nafkah, yang tidak pantas melakukan pekerjaan domestik rumah tangga yang begitu banyak menyita waktu. Beban tersebut tentu bertambah berat jika istri juga bekerja mencari nafkah. Jika dikalkulasikan, maka istri merangkum 3 tugas sekaligus, yakni reproduksi, pekerjaan domestik dalam rumah tangga dan mencari nafkah. Sedangkan suami, karena diposisikan sebagai kepala rumah tangga, untuk keperluannya sendiri saja harus dilayani oleh istri. Hal tersebut dibenarkan oleh adat, sehingga membutuhkan mata hati suami, tidak dapat membedakan apakah ia mencintai istrinya atau mengeksploitasinya sepanjang waktu.

semua bisa juga bermula dari tidak berfungsinya (disfungsi) masing-masing anggota keluarga dalam rumah tangga sesuai dengan perannya masing-masing. Perilaku salah peran dari pasangan suami istri (pasutri) juga sangat berdampak fatal terhadap keberlangsungan keharmonisan intren keluarga, sehingga cita-cita untuk mewujudkan kerukunan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah (SAMARA) hanya tinggal kenangan dan slogan saja. Maka dari itu pemahaman keagamaan dari pasangan suami istri adalah merupakan modal dasar yang tidak bisa ditawar-tawar dalam mengelola kehidupan keluarga yang lebih baik.

Manusia tidak hanya ada di dunia ini dan di pengaruhi oleh sekitarnya namun merupakan makhluk hidup yang dapat menentukan pikiran dan sikapnya secara aktif dan sadar sebagai bentuk perwujudan kehendak diri. Masalah pada rumah tangga tak hanya menjadi penyebab munculnya ketidak harmonisan saja, namun bisa berakibat pada perceraian,problematika rumah tangga bisa di jumapi pada suami maupun istri yang telah dewasa ataupun masih muda yang masing-masing di antaranya memiliki masalahnya masing-masing dalam melaksanakan peran dalam rumah tangga. Keluarga merupakan satu unit kecil di dalam bangsa dan bernegara. Keluarga sangat berperan penting terhadap perkembangan sosial serta perkembangan kepribadian dari tiap anggota keluarga. Harapan tentang menikah serta hidaup setelah pernikahan yakni hidup harmonis serta penuh kebahagiaan. Kehidupan dalam berumah tangga perlu adanya kerja sama,saling berkomitmen serta saling menjaga komunikasi antara istri dengan suami dalam rangka mewujudkan tujuan pernikahan namun nyatanya tak semua pasangan nanpu mewujudkan keharmonisan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 8 juni 2024 , mengenai budaya patriarki yang terjadi di desa pasar sorkam ini. Pada kegiatan observasi ini penulis memfokuskan observasi kepada istri yang bedada di pasar sorkam,

Pada observasi yang di lakukan penulis menemukan adanya budaya patriarki yang tampak berupa : terdapat pihak yang superior yang merugikan satu pihak dan perempuan sebai pihak inferior,citra negatif, beban ganda dan kekerasan. Selain itu, fenomena lainya juga tampak selama observasi di antaranya: keseimbangan emosional istri, kemampuan dalam stres,kepercayaan diri yang sehat,hubungan sosial yang sehat dan kemampuan dalam menikmati hidup. dari penjelasan di atas, penulis menyimpuln secara garis besar bahwa observasi yang penulis lakukan ini melihat ada atau tidaknya budaya patriarki di desa pasar sorkam.

Berdasarkan hasil observasi di atas di kuatkan dengan “wawancara” awal yang penulis lakukan di desa pasar sorkam pada tanggal 10 Juli 2024 dengan istri di desa pasar sorkam mengenai budaya patriarki dan kondisi psikologis istri. hasil wawancara mengenai budaya patriarki sebagai berikut. "Saya merasa seperti harus selalu menuruti keinginan suami saya,bahkan jika itu tidak sesuai dengan keinginan saya sendiri sehingga saya merasa tidak memiliki kontrol atas hidup saya sendiri”

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa R mengalami patriarki dimana ia merasa tidak punya kontrol atas menikmati hidupnya. Kemudian penulis juga melakukan wawancara dengan istri F mengenai budaya patriarki yang mempengaruhi kondisi psikologis istri, berikut hasil wawancara yang di peroleh.

“Saya merasa mengalami tekanan dan kurang mampu mengeluarkan pendapat saya karena takut di anggap istri yang buruk, akibatnya lebih memilih diam dan itu rasanya berdampak pada psikologisnya karan menjadi individu yang lebih pendiam,”

dari uraian di atas penulis menyimpulkan hal ini di sebabkan seorang istri merasa suaminya tidak akan peduli terhadap apa yang di rasakan dan tekanan yang di alami oleh seorang istri. Terdapat juga istri berinisial L dan K yang menyatakan bahwa akan terjadi perselisihan atau keributan di rumah jika seorang istri mengutarakan pendapatnya terhadap suaminya, kemudian istri juga merasa jika suaminya kurang memberikan perhatian serta kurang mendengarkan pendapatnya, sehingga hal ini membuat seorang istri mengakui bahwa hal ini berpengaruh terhadap keseharian di lingkungan kerja/rumah karena seorang istri menjadi tidak mampu mengeluarkan pendapatnya karena kebiasaan memendam atau tidak di dengarkan tersebut.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan, maka perlu di kaji lebih lanjut serta melakukan penelitian secara mendalam yang di tuangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “Pengaruh budaya patriarki terhadap kondisi psikologis istri di desa pasar sorkam” Didarapkan dengan adanya penelitian ini bisa membagikan pemahaman bagi masyarakat terkhususnya perempuan sehingga bisa meningkatkan pemahaman tentang budaya patriarki ini

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif Variabel dalam penelitian ini meliputi Budaya Patriarki (Variabel Bebas) dan kondisi psikologis (Variabel Terikat) Dalam penelitian ini, digunakan sampel sebanyak 82 istri dengan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *simple random smpling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (X) Budaya Patriarki dan variabel terikat (Y) Kondisi Psikologis, dengan pengumpulan data melalui angket terhadap sampel 82 istri di Pasar Sorkam Sumatera Utara, yang diolah dan dianalisis menggunakan IBM SPSS Statistics 24, dan hasil pengolahannya disajikan sebagai berikut.:

Tabel 1. Data Empirik Variabel Penelitian Statistik

		Statistics	
		Budaya Patriarki	Kondisi Psikologis
N	Valid	82	82
	Missing	0	0
Mean		48.2317	33.0732
Std. Error of Mean		.88043	.62992
Median		47.5000	31.5000
Mode		47.00 ^a	31.00
Std. Deviation		7.97264	5.70419
Variance		63.563	32.538
Skewness		-.112	.638
Std. Error of Skewness		.266	.266
Kurtosis		-.579	-.148
Std. Error of Kurtosis		.526	.526
Range		34.00	25.00
Minimum		30.00	23.00
Maximum		64.00	48.00
Sum		3955.00	2712.00

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS, rata-rata variabel budaya patriarki 48,23 dan kondisi psikologis 33,07; median budaya patriarki 47,50 dan kondisi psikologis 31,50; modus budaya patriarki

47,00 dan kondisi psikologis 31,00; selisih minimum-maximum budaya patriarki 34 sedangkan kondisi psikologis 25.

1. Deskripsi Budaya Patriarki di Pasar Sorkam Sumatera Utara

Tabel 2. Kategorisasi Subjek Pada Budaya Patriarki

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Baik	$X > 60$	6	7%
Baik	$52 < X \leq 60$	22	27%
Sedang	$44 < X \leq 52$	24	29%
Tidak Baik	$36 < X \leq 44$	26	32%
Sangat Tidak Baik	$X \leq 36$	4	5%
Jumlah		82	100%
Rata-rata Skor		48	

Berdasarkan data, kelas interval 5 kategori: sangat baik (f=6, 7%), baik (f=22, 27%), sedang (f=24, 29%), tidak baik (f=26, 32%), sangat tidak baik (f=4, 5%); dengan rata-rata 48, budaya patriarki di Desa Pasar Sorkam berada pada kategori tidak baik.

2. Deskripsi Kondisi Psikologis Istri di Pasar Sorkam Sumatera Utara

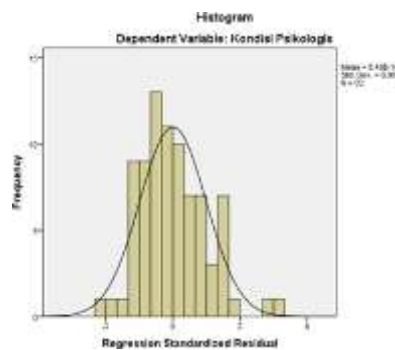
Tabel 3. Kategorisasi Subjek Pada Kondisi Psikologis

Kategori	Interval Kelas	F	%
Sangat Baik	$X > 42$	6	7%
Baik	$36 < X \leq 42$	16	20%
Sedang	$30 < X \leq 36$	28	34%
Tidak Baik	$24 < X \leq 30$	31	38%
Sangat Tidak Baik	$X \leq 24$	1	1%
Jumlah		82	100%
Rata-rata Skor		33	

Berdasarkan data, kelas interval 5 kategori: sangat baik (f=6, 7%), baik (f=16, 20%), sedang (f=28, 34%), tidak baik (f=31, 38%), sangat tidak baik (f=1, 1%); dengan rata-rata 33, kondisi psikologis istri di Pasar berada pada kategori rendah.

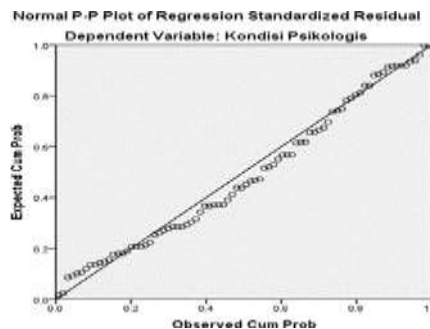
Uji Asumsi Klasik

1. Pengujian Normalitas



Gambar 1. Histogram

Gambar di atas merupakan grafik histogram yang dinyatakan normal apabila membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau kiri; grafik tersebut membentuk lonceng tanpa kecenderungan condong sehingga dinyatakan normal.



Gambar 2. Grafik P-Plot

Grafik P-Plot dinyatakan memenuhi asumsi normalitas jika penyebaran item mengikuti garis diagonal, tidak jauh darinya; grafik di atas menunjukkan penyebaran di sekitar garis diagonal dan

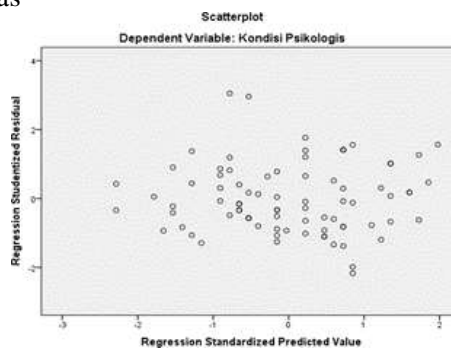
mengikuti arahnya sehingga regresi distribusi terbukti normal. Uji normalitas dengan grafik histogram dan P-Plot diperkuat uji statistik Kolmogorov-Smirnov karena hasil grafik terkadang berbeda dengan uji statistik., maka untuk memastikan data berdistribusi normal dilakukan dengan uji statistik yang menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		82
Normal Parameters ^{a,b}		.0000000
Mean		
	Std. Deviation	5.38842536
Most Extreme Differences		.081
	Absolute	
	Positive	.081
	Negative	-.060
Test Statistic		.081
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel output SPSS, nilai Asymp.sig (2-tailed) setiap variabel >0,05 sehingga sesuai dasar pengambilan keputusan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov, data berdistribusi normal dan asumsi normalitas model regresi sudah terpenuhi.

2. Pengujian Heteroskedastisitas



Gambar Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan scatterplot: jika ada pola tertentu maka terjadi heteroskedastisitas; berdasarkan output scatterplot di atas, titik-titik menyebar tanpa pola jelas sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas, artinya data bersifat homoskedastisitas.

3. Pengujian Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan mendeteksi korelasi periode t dengan t-1, di mana model regresi baik bebas autokorelasi; dilakukan dengan membandingkan D-W dan dU tabel Durbin Watson: (a) $D-W < dL$ atau $>4-dL$ berarti ada autokorelasi, (b) $dU < D-W < 4-dU$ tidak ada autokorelasi, (c) $dL \leq D-W \leq dU$ atau $4-dU \leq D-W \leq 4-dL$ tidak ada kesimpulan; jika tidak konklusif, lanjut run test. Hasil dari pengujian autokorelasi pada penelitian ini ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.328 ^a	.108	.096	5.422	1.895

Berdasarkan tabel di atas, nilai D-W dapat diketahui sebesar 1,895, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, dengan jumlah sampel 82 (n) dan jumlah variabel independen 1 (k =

1). Diperoleh nilai dU sebesar 1,6657 yang artinya lebih kecil dari nilai D- W 1,895 dan kurang dari (4-dU) atau $4 - 1,6657 = 2,3343$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 6. Model Summary Budaya Patriarki dan Kondisi Psikologis

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.328 ^a	.108	.096	5.422

a. Predictors: (Constant), Budaya Patriarki

Dari tabel, korelasi (R) 0,328 menunjukkan hubungan lemah antara budaya patriarki (X) dan kondisi psikologis (Y); koefisien determinasi (R Square) 0,108 atau 10,8% berarti budaya patriarki berkontribusi 10,8% terhadap kondisi psikologis, sisanya 89,2% dipengaruhi faktor lain di luar X.

Tabel 7. Anova Budaya Patriarki dan Kondisi Psikologis

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	283.716	1	283.716	9.651	.003 ^b
	Residual	2351.845	80	29.398		
	Total	2635.561	81			

Tabel menunjukkan signifikansi linearitas regresi berdasarkan uji F (fhitung 9,651) dan sig. 0,003 < 0,05, sehingga model regresi dapat dipakai memprediksi pengaruh budaya patriarki (X) terhadap kondisi psikologis (Y).

Tabel 8. Coefficients Budaya Patriarki dan Kondisi Psikologis

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.751	3.693		5.889	.000
	Budaya Patriarki	-.235	.076	-.328	-3.107	.003

a. Berdasarkan nilai signifikansi

Dari tabel coefficient, diperoleh nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel budaya patriarki (X) berpengaruh terhadap variabel kondisi psikologis (Y).

b. Berdasarkan nilai t

Diketahui nilai thitung sebesar $3,107 > ttabel 1,664$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel budaya patriarki (X) berpengaruh terhadap kondisi psikologis (Y).

2. Uji-t

Tabel 9. Coefficient Uji-t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.751	3.693		5.889	.000
	Budaya Patriarki	-.235	.076	-.328	-3.107	.003

Setelah mengetahui nilai ttabel dan thitung, maka pengujian dilakukan dalam proses yang perlu di uji yaitu variabel bebas, adapun hasil dari pengujian yang dilakukan adalah diketahui nilai sig. $0,003 < 0,05$ dan nilai thitung $3,107 > ttabel 1,664$, sehingga dapat disimpulkan H_a diterima yang berarti terdapat pengaruh antara variabel budaya patriarki (X) terhadap variabel kondisi psikologis (Y).

Tabel 10. Hasil Uji-t

No.	Variabel	Hasil Uji-t
1	Budaya Patriarki (X)	Variabel X berpengaruh secara negatif parsial terhadap variabel Y

3. Uji F

Tabel 11. Anova Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	283.716	1	283.716	9.651	.003 ^b
	Residual	2351.845	80	29.398		
	Total	2635.561	81			

Berdasarkan hasil output anova bahwa nilai fhitung $9,651 > f_{tabel} 3,96$ dan nilai $Sig. 003 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a dapat diterima yang mana berarti variabel X mempengaruhi variabel Y.

4. Uji Determinasi

Tabel 12. Model Summary Uji Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.328 ^a	.108	.096	5.422

Uji determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh budaya patriarki (X) terhadap kondisi psikologis (Y) pada output model summary. Diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,108 atau 10,8% yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh stimulan antara variabel budaya patriarki (X) terhadap variabel kondisi psikologis (Y) sebesar 10,8% dan sisanya 89,2% dipengaruhi oleh variabel lainas.

Pembahasan

Budaya Patriarki

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan kepada 82 orang istri, penggolongan budaya patriarki pada penelitian ini dibedakan menjadi lima kategori, yaitu kategori sangat baik sebanyak 6 orang (7%), merasakan kategori baik sebanyak 22 orang (27%), kategori sedang sebanyak 24 orang (29%), kategori tidak baik sebanyak 26 orang (32%), dan kategori sangat tidak baik sebanyak 4 orang (5%). Berdasarkan penggolongan tersebut, maka budaya patriarki di Pasar Sorkam Sumatera Utara berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 26 orang dengan persentase 32%.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa budaya patriarki memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi psikologis istri. Ini menggambarkan bahwa semakin tinggi budaya patriarki maka semakin rendah kondisi psikologis istri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Franklin dengan judul "Analisis Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kekerasan Perempuan di dalam Rumah Tangga" yang menyatakan bahwa budaya patriarki berkontribusi signifikan terhadap kekerasan terhadap perempuan. Jenis kekerasan psikis yang mempengaruhi kondisi psikologis adalah yang paling dominan dalam menunjukkan perlunya intervensi yang lebih kuat.

Budaya patriarki sering kali memperkuat peran gender yang kaku, perempuan dianggap sebagai yang lebih rendah dari laki-laki. Hal ini membuat kedudukan perempuan diremehkan bahkan terancam hal-hal buruk, misalnya terjadi kekerasan fisik dan psikis yang dapat merusak kondisi kesehatan fisik dan psikologis istri.

Laki-laki adalah generasi yang paling bebas dari pemikiran patriarki. Namun, perempuan terus mengalami penindasan, yang seharusnya membuat mereka menyadari posisinya. Perempuan selama periode ini telah bertahan dan mencintai penindasnya, bahkan bergantung padanya secara finansial. Laki-laki yang melakukan penindasan dan kekerasan terhadap perempuan telah dibesarkan oleh ibu mereka. Keluarga yang menanamkan nilai-nilai negatif pada generasi berikutnya. Perempuan pun

menjadi bagian dari sistem patriarki yang menghukum wanita ketika mereka tidak memenuhi standar yang ditetapkan.

Kondisi Psikologis

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang dilakukan kepada 82 orang istri, penggolongan kondisi psikologis dibedakan menjadi lima kategori, yaitu kategori sangat baik sebanyak 6 orang (7%), kategori baik sebanyak 16 orang (20%), kategori sedang sebanyak 28 orang (34%), kategori tidak baik sebanyak 31 orang (38%), dan kategori sangat tidak baik sebanyak 1 orang (1%). Berdasarkan penggolongan tersebut, maka kondisi psikologis istri di Pasar Sorkam Sumatera Utara berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 31 orang (38%).

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis istri secara signifikan dipengaruhi oleh budaya patriarki. Ini menggambarkan bahwa semakin rendah kondisi psikologis istri maka semakin tinggi budaya patriarki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri Ariyanti dengan judul “Dampak Psikologis Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan pada Budaya Patriarki di Bali” yang menyatakan bahwa masyarakat Bali masih menjadikan adat dan budaya sebagai pegangan dalam mengatur kehidupan masyarakat sehingga tidak dapat terlepas dari budaya patriarki yang tampak mendominasi posisi laki-laki dalam pengambilan keputusan, sehingga menimbulkan persoalan kekerasan dalam rumah tangga.

Kekerasan dalam rumah tangga tentunya memiliki banyak dampak negatif, salah satunya adalah kondisi psikologis. Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Kondisi Psikologis Istri di Pasar Sorkam Sumatera Utara

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan signifikansi pengaruh budaya patriarki terhadap kondisi psikologis istri di Pasar Sorkam Sumatera Utara. Berdasarkan uji koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,108 atau 10,8%, sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya patriarki (X) memiliki kontribusi sebesar 10,8% terhadap kondisi psikologis (Y) dan 89,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel budaya patriarki (X).

Berdasarkan uji hipotesis analisis regresi linear sederhana, diketahui bahwa koefisien regresi variabel budaya patriarki sebesar -0,235. Hal ini menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai budaya patriarki, maka nilai kondisi psikologis akan berkurang sebesar -0,235. Uji ini menunjukkan nilai t hitung sebesar -3,107 > t tabel 1,664 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel budaya patriarki (X) mempunyai pengaruh signifikan yang bersifat negatif terhadap kondisi psikologis (Y), dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak.

Hasil analisis uji F didapatkan bahwa nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dan nilai F hitung $9,651 > F$ tabel 3,96. Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh variabel budaya patriarki (X) terhadap variabel kondisi psikologis (Y).

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ade Anugrah Riyanto yang berjudul “Internalisasi Patriarki dan Dampaknya Terhadap Harga Diri Perempuan”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya patriarki dengan harga diri perempuan yang mengakibatkan kekerasan berbasis gender seperti kekerasan verbal, fisik, dan seksual yang memperparah kerentanan psikologis perempuan, yang mana hal ini berarti budaya patriarki menjadi bagian yang penting dalam mempengaruhi kondisi psikologis istri.

Budaya patriarki menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan perempuan hingga menyebabkan penderitaan lahir dan batin. Sudah sejak lama kebiasaan masyarakat di dunia seolah telah menempatkan laki-laki pada kelas atau tingkatan pertama, dan perempuan di tingkatan bawah alias nomor dua. Patriarki membentuk pandangan bahwa perempuan sebagai subordinat laki-laki. Artinya, perempuan akan tunduk di bawah laki-laki dalam keadaan apa pun.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa budaya patriarki memiliki pengaruh sebesar 10,8% terhadap kondisi psikologis dengan nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dan nilai t hitung -3,107 > t tabel 1,664. Sehingga dapat dimaknai bahwa budaya patriarki berpengaruh terhadap kondisi psikologis istri di Pasar Sorkam Sumatera Utara

KESIMPULAN

1. Budaya patriarki di Pasar Sorkam Sumatera Utara berada pada lima kategori, yaitu kategori sangat baik sebanyak 6 orang dengan presentase 7%, responden menunjukkan kondisi psikologis yang sangat baik, yang artinya mereka positif dan stabil. kategori baik sebanyak 22 orang dengan presentase 27%, responden menunjukkan kondisi psikologis yang baik, yang artinya mereka merasakan cukup stabil. kategori sedang sebanyak 24 orang dengan presentase 29%, responden menunjukkan kondisi psikologis sedang, artinya mereka merasakan dampak budaya patriarki dan merasa tertekan dengan peran yang di hadapkan dari mereka sebagai istri maupun ibu. Kategori tidak baik 26 orang dengan presentase 32%, merasakan bahwa budaya patriarki memberikan pengaruh yang sangat merugikan terhadap kondisi psikologis mereka, pengaruh ini mencakup perasaan cemas, stres akibat tuntutan yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinatif dalam hubungan. dan kategori sangat tidak baik sebanyak 4 orang dengan presentase 5%. Merasakan dampak sangat tidak baik budaya patriarki terhadap kondisi psikologis istri Berdasarkan penggolongan tersebut, maka budaya patriarki di Desa Pasar Sorkam berada pada kategori tidak baik, yaitu sebanyak 26 orang 32%.
2. Kondisi psikologis istri di Pasar Sorkam Sumatera Utara berada pada lima kategori, yaitu kategori sangat baik sebanyak 6 orang dengan presentase 7%, responden menunjukkan kondisi psikologis yang sangat baik, yang artinya mereka memiliki kondisi psikologis yang sehat dan seimbang. kategori baik sebanyak 16 orang dengan presentase 20%, responden menunjukkan kondisi psikologis sedang, artinya mereka memiliki kondisi yang sehat dan seimbang. sebanyak 28 orang dengan presentase 34%, yang artinya mereka memiliki kondisi psikologis yang cukup stabil dan tidak terlalu ekstrem. kategori tidak baik sebanyak 31 orang dengan presentase 38%, responden yang menunjukkan kondisi psikologis yang tidak baik, artinya mereka memiliki kondisi psikologis yang kurang positif dan stabil. dan kategori sangat tidak baik sebanyak 1 orang 1%. Yang bermakna, mereka memiliki kondisi yang kurang positif dan stabil. Berdasarkan penggolongan tersebut, maka kondisi psikologis istri di Desa Pasar Sorkam berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 31 orang 38%.
3. Budaya patriarki berpengaruh terhadap kondisi psikologis dengan diperoleh nilai signifikansi $0,003 < 0,05$ dan nilai thitung $-3,107 > t_{tabel} 1,664$ dan dari hasil uji F diperoleh nilai fhitung $9,651 > f_{tabel} 3,96$ dengan persentase sumbangan pengaruh yaitu 10,8%. Dikarenakan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai thitung lebih besar daripada t_{tabel} dan fhitung lebih besar daripada f_{tabel}, sehingga dapat dimaknai bahwa variabel budaya patriarki (X) berpengaruh negatif terhadap kondisi psikologis (Y) sebesar 10,8%, maka H_0 diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan semakin tinggi budaya patriarki maka semakin rendah kondisi psikologis istri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrinaldi, M. Arif, dan Ruslin Amir. "Pelaksanaan Kursus Pra Nikah Sebagai Pendidikan Non Formal Melalui Pendekatan Psikologi Perkawinan." ASEAN Comparative Education Research Network Conference, 2015.
- Ariyanti, Ni Made Putri. "Dampak Psikologis dari Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Perempuan pada Budaya Patriarki di Bali." Jurnal Kajian Bali 10, no. 1 (2020).
- As-Subki, Ali Yusuf. Fiqih Keluarga. Jakarta: AMZAH, 2010.
- Atrinovia, Nur Afni dkk. "Faktor Penyebab Ketidakharmonisan Keluarga." INNOVATIVE: Journal of Social Science Research 4, no. 1 (2024): 3070–80.
- Atrinovia, Nur Afni dkk. "Faktor Penyebab Ketidakharmonisan Keluarga Di Jorong Mungka Tengah Kecamatan Mungka."
- Padmayani. Implikasi Budaya Patriarki Suami Terhadap Istri Dalam Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Sinar Banten, Kecamatan Talang Padang).
- Priyono Heru. "Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Perempuan (Analisis Gender Terhadap Pekerjaan Tukang Parkir Perempuan Di Jl. Gejayan Yogyakarta)." 2020.
- Riyanto, Ade Anugrah dkk. "Internalisasi Patriarki dan Dampaknya Terhadap Harga Diri Seorang Perempuan." Azzahra: Scientific Journal of Social Humanities 3, no. 1 (2025): 12.
- Rossvelt, Franklin Asido dkk. "Analisis Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kekerasan Perempuan di dalam Rumah Tangga." Sajjana: Public Administration Review 1, no. 2 (2023): 10.
- Saparina, Eka, Wedra Aprison, dan Ali Akbar. "Harmonisasi Manusia Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." INNOVATIVE: Journal of Social Science Research 4, no. 2 (2024): 2269–79.

Sari, F M dkk. "Ketahanan Keluarga Pasca Mengikuti Sekolah Keluarga." *Educatum: Jurnal Ilmu* 2, no. 1 (2023).

Seplia dkk. "Perempuan dalam Budaya Patriarki." *Education and Learning Journal* 2, no. 1 (2023): 118.